



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akan selalu menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya, karena semakin lama maka permasalahan dan tantangan pendidikan semakin kompleks. Pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari dunia pendidikan baik secara formal maupun non-formal sebagaimana ungkapan dari Jhon Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang berguna dalam membantu dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.²

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah yang kompleks, mulai dari persoalan ekonomi, sosial dan pendidikan yang kemudian berimplikasi terhadap kemerosotan moral remaja bahkan tidak sedikit tindakan kriminal dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur.³ Selain kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia, kualitas pendidikan kita ternyata masih rendah. Hal ini berdasar pada survei PISA (*Program For International Student Assesment*) tahun 2019 yang menyatakan bahwa dari 79 negara untuk kategori membaca Indonesia berada pada peringkat ke- 6 dari bawah yaitu peringkat ke-74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371 berada di bawah Panama yang

² Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin-Malang Press, 2008), 15.

³ Nur Hidayat, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 1.

memiliki skor 377, dan untuk kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari bawah yaitu peringkat ke-73 dengan skor rata-rata 379 yang berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373.⁴ Kehidupan manusia di era milenial yang menempatkan teknologi dan informasi sebagai modal utama dalam bidang kehidupan ternyata tidak sedikit memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Ada indikasi watak atau karakter masyarakat Indonesia mengalami kemunduran.⁵ Menjamurnya perilaku penyimpangan moralitas di kalangan pelajar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu dan kualitas pendidikan yang tak kunjung membaik.⁶

Banyak kasus moralitas yang dilakukan oleh anak di bawah umur, seperti pelecehan seksual, seks bebas, perkelahian, narkoba dan lain sebagainya. Dengan melihat realitas tentang merosotnya moral para generasi bangsa ini, maka pendidikan sebagai sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya tidak hanya *transfer of knowledge* saja akan tetapi juga *transfer of value and culture*,⁷ diasumsikan dapat menghasilkan manusia yang unggul baik dalam kehidupan material maupun spiritual.

Salah satu strategi membentuk generasi unggul para penerus bangsa adalah melalui pendidikan. Maka dari itu, pemerintah

⁴ Rakhmad Hidayatulloh Permana dalam <https://news.detik.com/berita/d-4808456/survei-kualitas-pendidikan-pisa-2018-ri-sepuluh-besar-dari-bawah>. Diakses pada tgl 15 juni 2021.

⁵ Fitriyanti Wahyuni, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari", (Skripsi di IAIN Salatiga, 2017), 1.

⁶ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 41.

⁷ Muhhamd Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabara Press, 2005), 174.

mengatur semua itu melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan dari pendidikan sendiri ialah:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan nasional ialah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Akan tetapi jauh sebelum diterbitkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, para pemikir pendidikan barat yang salah satunya dipelopori oleh Thomas Lickona melalui karyanya yang terkenal dengan judul “*The Return of Character Education*” memberikan kesadaran bagi

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2007), 8.

⁹ Ibid., 2.

semua orang tentang arti pentingnya karakter atau moral.¹⁰ Dalam dunia Islam juga terdapat tokoh-tokoh pemikir pendidikan yang membahas mengenai pentingnya karakter atau moral dalam kehidupan sosial masyarakat dan bernegara. Tokoh tersebut di antaranya ialah Syekh Al-Zarnuji dengan karyanya yang berjudul *Ta'limul Muta'alim* dan juga tokoh terkenal di Indonesia yang bernama K.H. Hasyim Asy'ari dengan salah satu karyanya yang berjudul *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*.

Dengan demikian tidaklah mengherankan ketika masyarakat luas terutama tokoh pemikir baik barat maupun timur selalu memikirkan terkait masalah moral, karena memang kerusakan moral seseorang mengganggu terhadap masyarakat yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Orang yang pendidikannya tinggi belum tentu mempunyai etika, akhlak dan moralitas yang baik. Justru sering kali kita jumpai bahwa ternyata banyak fakta di lapangan yang menunjukkan betapa banyak orang yang berpendidikan tinggi memiliki kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan (agama dan moralitas) dalam bermasyarakat. Dari sini kita bisa melihat bahwa di era globalisasi ini, ilmu tidak lagi mampu mengantarkan kita pada pemahaman agama dengan baik yang dapat terwujud melalui terjaganya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

¹¹Sahide, *Kebebasan Dan Moralitas*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2010), 25.

Rusaknya moralitas generasi bangsa menjadikan para pemikir pendidikan dengan berbagai karya yang dihasilkan baik berupa konsep karakter ataupun gerakan nyata melalui pengajaran dan keteladanan telah dilakukan oleh beberapa pemikir pendidikan, di antara pemikir tersebut ialah Syekh Al-Zarnuji, Imam al-Ghazali, Thomas Lickhona dan lain sebagainya, akan tetapi masalah yang berkaitan moral ini tidaklah lekas mencapai titik terang. ternyata salah satu faktor penting yang melatarbelakngannya ialah kurangnya kemampuan guru atau pendidik dalam mengolah konten menjadi relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman dengan metode dan teknik yang efektif.¹²

Selain kemerosotan moral dalam bentuk perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para generasi muda bangsa kita. Indeks kualitas pendidikan kita juga mengalami ketertinggalan jika di banding dengan Negara tetangga, hal tersebut sebenarnya secara tidak langsung bisa kita analisis melalui etos kerja masyarakat Indonesia yang mana etos kerja tersebut terbentuk oleh lingkungan dan nilai-nilai karakter yang di ajarkan baik pendidikan maupun masyarakat. Rendahnya etos kerja masyarakat Indonesia bisa kita lihat melalui data *Institute For Management of Development Competitiveness Book* tahun 2007, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2005, peringkat produktivitas kerja Indonesia pada posisi 59 dari 60 negara yang disurvei. Hal tersebut mengalami penurunan di banding tahun 2001 yang mencapai urutan 46.

¹²Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karater Perspektif Islam*, 45.

Sementara itu negara-negara Asia lainnya berada di atas Indonesia seperti Singapura yang msnduduki peringkat pertama, Thailand peringkat ke-27, dan Malaysia yang berada di peringkat ke- 28. Urutan peringkat ini berkaitan juga dengan kinerja pada dimensi lainnya yakni pada *Economic Performance* pada tahun 2005 berada pada urutan ke-60, *Business Efficiency* berada pada urutan ke-59, dan *Government Efficiency* yang berada pada urutan ke-55. Indikasi yang paling kuat terjadinya hal tersebut adalah mutu sumber daya manusia Indonesia yang tidak mampu bersaing, yang di akibatkan oleh faktor kualitas fisik, tingkat pendidikan, etos kerja.¹³

Dalam rangka merespon fenomena tersebut dan untuk menjadikan nilai pendidikan karakter bisa dilakukan secara tepat dan efektif perlu adanya aktualisasi atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk itu, maka penulis ingin membuat karya tulis yang fokus membahas terkait aktualisasi nilai karakter yang ada di kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari, karena beliau merupakan ulama' besar Indonesia yang cukup serius memperhatikan masalah pendidikan dan pembaharu pendidikan pesantren. Selain itu, beliau juga sebagai ulama pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Salah satu kecemerlangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengentaskan moralitas masyarakat pribumi adalah menjadikan Tebuireng yang semula berupa daerah penuh kemaksiatan menjadi pesantren yang akhirnya menjadi rujukan pesantren

¹³ Imam Rosadi, Etos Kerja Jepang vs Indonesia dalam <https://lpkkobamiraijapan.wordpress.com/2018/04/18/etos-kerja-jepang-vs-indonesia/> di akses tgl 10 bulan 07 2021.

seluruh Indonesia. Atas dasar kecerdasan yang dimilikinya, K.H. Hasyim Asy'ari juga pernah ditunjuk menjadi salah satu guru di Masjidil Haram.

Dengan sepak terjang beliau dalam mengarungi dan menyelami dunia keilmuan terutama dalam pendidikan dan juga semangat dan etos kerja dalam proses mencari ilmu dan semangat perjuangan dalam memperjuangkan dan mempertahankan bangsa yang pada waktu itu mengalami penjajahan dari bangsa asing baik di bidang ekonomi, pendidikan dan juga politik dan K.H. Hasyim Asy'ari mampu membawa bangsa Indonesia keluar dari keterpurukan tersebut, maka peneliti sangat tertarik sekali untuk meneliti pola gerakan beliau terutama dalam bidang pendidikan karakternya terlebih pada karakter kerja keras yang beliau tanamkan sehingga bangsa Indonesia mampu menuai kejayaan atau kemerdekaan, maka penulis mempunyai gagasan untuk menulis karya ilmiah yang berjudul “Aktualisasi Nilai Karakter Kerja Keras Dalam Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari Di Era Globalisasi”.

B. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini, penulis hanya akan mengungkap bagaimana nilai karakter kerja keras yang terdapat pada bab satu dan dua kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan aktualisasinya di era yang berbeda dengan waktu karya itu dibuat yang mana

kehidupan manusia saat ini lebih kompleks dan perkembangannya sangatlah cepat yang sering kita istilahkan dengan era globalisasi.

C. Rumusan Masalah

Dalam rangka menjadikan penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah yang penulis angkat ialah:

1. Bagaimana nilai karakter kerja keras dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana aktualisasi nilai karakter kerja keras dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* di era globalisasi?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis memiliki tujuan di antaranya ialah

1. Untuk mengetahui nilai karakter kerja keras dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai karakter kerja keras di era globalisasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara Akademis:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan terkait nilai karakter kerja keras dalam kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* dan aktualisasinya di era globalisasi.
 - b. Menjadi objek kajian yang lebih mendalam terkait pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terkait nilai karakter kerja keras yang ada dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Indonesia.
 - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang Rembang.
2. Secara Pragmatis:
- a. Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terutama mahasiswa Prodi PGMI dalam memahami nilai pendidikan karakter yang digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan bagaimana aktualisasi nilai tersebut di era globalisasi ini.
 - b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dan di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini terdapat lima bab tema pembahasan meliputi:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah/fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yang berisi tentang tinjauan pustaka yang membahas biografi K.H. Hasyim Asy'ari, karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari, kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, serta nilai karakter kerja keras.

Bab III metode penelitian yang berisi jenis dan desain penelitian, wujud dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penyajian data yang berisi nilai karakter kerja keras yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan bagaimana aktualisasinya di era globalisasi ini.

Bab V penutup meliputi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian ini yang dapat membangun demi kemajuan dan perbaikan penelitian selanjutnya.

